

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD 1 Damarwulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian di sekolah SD 1 Damarwulan mengenai Implimentasi pembelajaranta yang Pendidikan agama Islam, meneliti dengan menggunakan metode kualitatif dan telah menemukan data yang ada di lapangan. Hasil penelitian memperoleh keserasian dengan teori yang ada.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah siswa mampu memahami dan menguasai setiap materi pelajaran sekaligus terbangun karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.

Dalam hal ini penjelasan tentang tujuan yaitu Demokratis artinya bersikap dan berperilaku terbuka terhadap segala perbedaan pendapat dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada. Insan demokratis juga memiliki kesediaan menerima sesuatu dari luar dirinya meskipun itu berbeda atau bahkan bertentangan sekalipun. Humanis artinya memahami, bersikap, dan berperilaku berdasar nilai-nilai kemanusiaan yang umum antara lain semua orang ingin dihargai tidak dilecehkan, ingin didengarkan tidak diacuhkan, ingin kedamaian dan persahabatan bukan dimusuhi, dan sebagainya. Orang humanis senantiasa menyelaraskan setiap sikap dan tindakannya lewat penempatan dirinya sebagaimana dirinya ketika menjadi orang lain. Pluralis artinya selalu mengetahui dan memahami bahwa

orang-orang disekitarnya adalah pribadi yang berbeda-beda, sehingga setiap sikap dan tindakannya tidak bisa individualis atau pengelompokan sejenis. Orang pluralis akomodatif, bijaksana, dan menjadikan perbedaan sebagai potensi positif untuk dikembangkan bersama.

2. Materi

Materi agama Islam, meliputi al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam dengan berprinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. Materi yang akan disajikan memperhatikan tingkat perkembangan fisik, psikis, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Materi yang aktual dan kontekstual serta kebermanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI, guru lebih banyak menggunakan game (permainan). Kalau materi pelajarannya tentang cerita, guru PAI menggunakan metode kisah (cerita) yang diselingi bercanda untuk menghidupkan suasana kelas, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran PAI, guru memakai metode pendekatan individu. Sehingga setiap individu mendapat penjelasan materi dari guru PAI. Guru PAI jarang menggunakan *slide* dalam menjelaskan pelajaran. Guru PAI lebih banyak menggunakan buku paket dalam pembelajarannya, yang kemudian dikembangkan lebih luas.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu kesatuan terintegrasi dengan proses pembelajaran yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran.

Penilaian pada hakekatnya merupakan upaya pengamatan, pengukuran dan pembinaan yang terus menerus sejak tahap permulaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang input, proses dan hasil belajar setiap warga belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

Kegiatan penilaian menitik beratkan pada keaktifan Siswa belajar dan penerapan hasil pembelajaran. Pada setiap tahapan penilaian dilakukan secara partisipatif dan menghindari suasana formalistik dan situasi yang menegangkan.

5. Guru dan Siswa

Seorang pendidik (guru) mempunyai kekayaan akan ilmu (pengetahuan), ilmu itu digunakannya untuk mengajar dan mendidik peserta didik tanpa mengenal kata lelah demi mencerdaskan peserta didik dan memberantas kebodohan. Oleh karena itu, dalam pandangan peserta Islam guru memperoleh penghargaan yang sangat tinggi, karena jika berbicara guru selalu terkait ilmu (pengetahuan). Guru agama Islam mempunyai 5 peran yang bisa disebut sebagai *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*. Diantara 5 peran tersebut, guru PAI di SD 1 desa Damarwulan hanya melaksanakan 4 perannya yaitu sebagai *mu'alim*, *murabbiy*, *musyid*, dan *mu'addin*. Nama-nama tersebut dijadikan sebagai peran guru agama Islam berbasis multikultural.

Pertama, peran guru PAI sebagai *mu'alim* di sekolah SD 1 Damarwulan ditunjukkan dengan guru pai yang mengajarkan pemahaman dasar atas rasa

keberagaman masing- masing. Guru PAI juga memberikan informasi semua ilmu (pengetahuan) agama Islam mulai dari nol/paling dasar, karena kurangnya pendalaman mereka pada keyakinan. Ketika diundang makan – makan pada saat perayaan Natal oleh temennya yang non muslim, guru PAI memberitukan mereka bahwa kehadirannya untuk dating diperbolehkan, dan yang tidak boleh dilakukan sebagai seorang muslim yaitu mengikuti persembahan. Dalam hal pendalaman agama Islam itu sendiri tentang mengganti puasa ramadhan. Contohnya yaitu ketika melaksanakan puasa ramadhan, bagi mereka yang berhalangan tidak puasa karena haid, guru PAI memberitahu mereka untuk wajib mengganti puasa sebanyak yang mereka tinggalkan.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat dari Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* bahwasanya peran guru PAI yang pertama adalah sebagai mu'allim, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya, sekaligus melakukan "transfer ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta implemmentasi (amaliah) secara terpadu.¹

Didukung oleh pendapat Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* bahwasanya karakteristik guru sebagai PAI sebagai mu'allim adalah mampu membantu peserta didik agar mampu menangkap makna dibalik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm, 50.

secara teoretis maupun praktis, atau melakukan “transfer ilmu / pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu.² Didukung lebih kuat lagi pendapat dari Rasyid Ridha dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, ta’lim / mu’allim merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan dalam jiwa seseorang tanpa ada batas.

Kedua, peran guru PAI sebagai *murabbiy*, yaitu mendidik peserta didik yang lebih mengacu kepada kondisi fisik dan material seperti pemberian kasih sayang (rahmah) daripada kondisi rasional dan pengetahuan. Bentuk pendidikan guru PAI di sekolah SD 1 damarwulan yaitu mengajarkan sifat nabi rohmatan lillalamin yang mendahulukan kasih sayang terlebih dahulu antar sesama. Mengajarkan sikap saling tolong – menolong antar sesama, kerukunan, toleransi, dan kedamaian. Mengajarkan mereka untuk saling menyapa dan menghargai antar sesama. Ketika tiba perayaan hari besar agama lain, mereka saling mengucapkan selamat hari raya. Dalam bermain, bergaul, belajar kelompok di luar sekolah, dan pembentukan kelompok belajar, mereka tidak membeda –bedakan teman dari segi agama, ras, dan suku.³

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pandangan Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, bahwa karakteristik peran guru PAI sebagai *murabbiy*, yaitu adalah mampu membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan

²Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm, 174.

³Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2019), hlm, 100.

sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. Adapun pendapat yang mendukung lainnya menurut Sadirman, A. M dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa murabbiy / mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik ranah kognitif, psikomotorik, maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia – manusia yang berpribadi⁴

Ketiga, peran guru PAI sebagai *mursyid* di sekolah SD 1 Damarwulan yaitu dengan kemampuan beliau menjadi teladan dalam menerapkan sikap saling menghargai, menjaga kerukunan, saling tolong – menolong, dan menjaga kedamaian di kehidupan sehari – hari. Sedangkan, bentuk dari keteladanan guru PAI di sekolah SD 1 Damarwulan ditunjukkan ketika pelajaran agama Islam berlangsung, guru PAI tidak melarang peserta didik non Islam untuk ikut dalam pembelajaran di kelas. Pada saat guru non muslim melaksanakan puasa pasca, guru PAI menghargainya dengan tidak makan di mereka. Ketika ada salah satu sanak saudara dari warga sekolah meninggal, guru PAI dan guru – guru yang lain beserta sebagian peserta didik datang untuk belasungkawa. Pada saat perayaan hari besar setiap agama, guru PAI dan guru – guru yang lain beserta semua warga sekolah merayakannya dengan menghias kelas, makan ketupat, dan tukar kado. Selain itu, bentuk keteladanan yang lain adalah ketika pembelajaran berlangsung dan ada peserta didik beragama . Pandangan Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, beliau mengatakan bahwa peran guru PAI

⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2010), hlm, 53.

sebagai mursyid, yaitu kemampuan guru untuk menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.

Didukung lagi dari pandangan Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa karakteristik peran guru sebagai _mursyid, yaitu mampu meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik, menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

Adanya pendapat pendukung menurut Dr. Usman, M. Ag dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* mengatakan bahwa seorang pendidik yang bepribadi dan berbudi luhur yaitu mursyid. Diperkuat oleh pendapat H. Ahmad Syar'i, M. Pd dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa guru sebagai objek sekaligus subjek tiruan anak harus memberikan keteladanan, baik keteladanan dalam perilaku, pergaulan, dan peribadatan / pengabdian maupun keteladanan dalam menghargai, mencintai, dan berikhtiar menguasai pengetahuan dan ketrampilan. Muhammad Rasulullah SAW sebagai seorang guru / pendidik umat manusia telah memposisikan dirinya sebagai teladan.⁵

Keempat, peran guru PAI sebagai *mu''addib* di sekolah SD 1 Damarwulan ditunjukkan dengan guru PAI membentuk budi pekerti yang berkualitas terutama dalam sikap saling menghargai (toleransi). Dalam hal budi pekerti, peserta didik sudah mampu untuk berinteraksi dengan guru / temannya non muslim maupun

⁵Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm, 40.

muslim, dan menganggap mereka seperti kerabat dekat tanpa adanya rasa canggung untuk bergaul dan berteman. Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A dalam bukunya *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, beliau mengatakan bahwa karakteristik peran guru PAI sebagai mu^haddib, yaitu kemampuan guru dalam menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Diperkuat oleh pendapat dari Al-Attas dalam bukunya *Konsep Pendidikan Islam Dalam Islam* Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir, bahwasanya ta^hdid berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur – angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat – tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Dalam misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw

Setiap siswa mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman di kelasnya walaupun beda agama walaupun sebageian besar agamanya Islam, setiap siswa mampu mendapatkan pelajaran agamanya masing-masing, dalam menyampaikan materi yang ada kaitanya dengan masalah aqidah (keyakina), guru yang ada selalu mengkaitkan dengan fenomena atau kejadian, melalui proses pendidikan agama

Islam dari nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang merupakan bagian dari nilai-nilai humanisme.

B. Analisis Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berbasis Multikultural di SD 1 Damarwulan

Berbicara tentang faktor hambatan pasti tidak terlepas membicarakan faktor pendukung, karena keduanya saling berkaitan. Keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasi nilai – nilai multikultural (toleransi, kerukunan, saling tolong – menolong, dan kedamaian) di sekolah SD 1 Damarwulan dikarenakan adanya faktor – faktor pendukung. Dari data hasil penelitian peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SD 1 desa damarwulan , yang pertama yaitu Semua Guru GPAI maupun guru non muslim telah memenuhi persyaratan sebagai guru professional. Kedua, Semua bapak/ibu guru telah memiliki etos kerja yang baik dalam mentransformasikan ilmu dan keteladanan.

Faktor pendukung ketiga yaitu rasa antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Meskipun pendalaman agama mereka sangat dasar, akan tetapi rasa antusias itu ditunjukkannya melalui lontaran berbagai pertanyaan terkait materi PAI. keempat, adanya toleransi, baik itu guru dan murid atau guru dan sarana dan prasana proses pembelajaran yang memadai.

C. Analisis Faktor Penghambat Dalam Implimentasi Pendidikan Agama

Islam berbasis multikultural di Sekolah SD 1 Damarwulan

Dari data yang diperoleh peneliti di sekolah SD 1 Damarwulan dapat diketahui bahwa hambatan tersebut datang dari berbagai aspek. Pertama beberapa peserta

didik yang masih terbawa oleh lingkungan pergaulan di rumah, yang berakibat mereka menganggap agamanya paling benar untuk mengejek / membicarakan kejelekan agama lain. Lingkungan pergaulan peserta didik di sekolah SD 1 Damarwulan, tidak semuanya memiliki keyakinan agama yang sama, baik dari keluarga / saudara, ada yang beragama Islam, Kristen.

Hambatan kedua yaitu pemahaman peserta didik yang masih terlampaui jauh, baik pemahaman dalam pendalaman agama / nilai – nilai multikultural. Adanya hambatan itu dikarenakan sekolah yang berbasis multikultural bukan sekolah agama.

Hambatan ketiga yaitu faktor dukungan keluarga yang masih minim, baik dalam internalisasi nilai – nilai ibadah dan multikultural (toleransi, kerukunan, dan kedamaian). Jarang sekali orang tua dari peserta didik yang ingin mengingatkan mereka untuk hal pelaksanaan ibadah dan penerapan nilai – nilai multikultural.

Hambatan yang terakhir adalah pengulangan materi PAI dan penerapan nilai – nilai multikultural yang harus dilakukan berulang kali, dikarenakan ketika mereka sudah berada di rumah tidak ada yang mengingatkan.